

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK DI TK ANGGREK DESA MALANGO KECAMATAN TALUDITI KABUPATEN POHUWATO

¹**Andi Akifa Sudirman**

(1) Staf Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan orang tua berarti mempertahankan kehidupan fisik anak, meningkatkan kesehatannya dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu tugas perkembangan anak yaitu pemenuhan kebutuhan akan *toilet training*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di TK anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dan sampel dalam penelitian sebanyak semua orang tua yang anaknya bersekolah di TK Anggrek dengan yang berjumlah 42 yang ditentukan dengan teknik *total sampling*. Data dikumpul menggunakan observasi dan dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua pada Anak 69% berada pada kategori demokratis, tidak demokratis 39 % dan toilet training 59,5% berhasil. Dari hasil penelitian pola asuh demokratis sangat berperan penting pada keberhasilan *toilet training*. Terdapat hubungan yang bermakna antara Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value 0,001. Saran kepada orang tua anak di TK Anggrek Desa Malango agar meningkatkan kesiapan orang tua dalam melakukan *Toilet Training* pada anak.

Kata kunci : Pola Asuh, Toilet Training, Anak TK

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma - norma yang ada dalam masyarakat (A.H.Markam, 2010).

Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya (Supartini, 2004).

Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, Bogor dan *University of California, Davis, USA* menerangkan tentang bagaimana mekanisme gizi berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak. Dari hasil penelitian bahwa perkembangan motorik pada anak Indonesia tergolong rendah. Di Amerika, anak mulai berjalan pada umur 11,4 – 12,4 bulan, dan anak-anak di Eropa antara 12,4 – 13,6 bulan. Sedangkan di Indonesia, pada sampel yang diteliti adalah 14,02 bulan. Informasi yang cukup untuk menerangkan perbedaan tersebut belum ada, namun besar kemungkinan bahwa faktor gizi, pola pengasuhan anak, dan lingkungan ikut berperan. Penjabaran tersebut di atas, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemberian stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik merupakan hal yang *urgen* atau penting (Ayu Azh, 2008).

Pola asuh sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap anak dan tentu akan berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak, kita sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua sangatlah berbeda-beda. Pola asuh otoriter mencerminkan pola pengasuhan orang tua yang memiliki keinginan sangat dominan agar anaknya mengikuti apa yang diinginkannya, tanpa melihat dari kacamata anak itu sendiri dan kurang memberikan kebebasan bagi anak untuk belajar sendiri, sehingga anak yang cenderung didominasi oleh orang tuanya akan sangat berhati-hati dalam berperilaku. Misalnya, ketika ingin mencoba sepatu roda yang dapat melatih perkembangan motoriknya, dia pasti akan lebih lambat menguasainya, karena cenderung takut mencobanya (Kiki Tria, 2005).

Pola Asuh Permisif, sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur.

Selama fase kedua yaitu menginjak tahun pertama sampai tahun ketiga kehidupan anak berpusat pada kesenangan anak, yaitu selama perkembangan otot sfinkter. Anak senang menahan feses, bahkan bermain-main dengan fesesnya sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian toilet training adalah waktu yang tepat dilakukan pada periode ini (Supartini, 2004).

Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut, disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses toilet training diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan atau instrik anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan, dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan kepuasan (Hidayat A.A. 2005).

Pada tahapan usia 1–3 tahun atau usia toddler kemampuan sfinkter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfinkter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Wong (2000) mengemukakan bahwa biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan, kedua sfinkter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Walaupun demikian, dari satu anak ke anak yang lain berbeda kemampuan pencapaian tersebut bergantung pada beberapa faktor baik fisik maupun fisiologis yang biasanya sampai usia dua tahun pun kedua

faktor baik fisik maupun fisiologis belum siap (Supartini, 2004).

Umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua mulai mengajarkan pada usia anak 18-36 bulan, 27% mulai di usia 12-27 bulan, dan 16% di usia 28-32 bulan dan 22% di usia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajari *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama (Warner, 2007). Balita yang berusia 3 tahun juga lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional untuk pengajaran penggunaan toilet. Data statistik menunjukkan bahwa 90% dari anak-anak antara usia 18-36 bulan berhasil diajari menggunakan toilet dengan rata-rata usia 27-28 bulan, 80% anak-anak mendapat kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara usia 30-42 bulan dengan rata-rata usia 33 bulan (Warner, 2007).

Inovasi-inovasi perlengkapan bayi terus bergerak maju menimbulkan luasnya pasar, tidak hanya beredar pada kios-kios di dalam pasar tradisional juga di setiap supermarket hingga hipermarket disana produk perlengkapan bayi terpampang rapi di rak dan etalase. Salah satu inovasi adalah diapers. Beberapa tahun terakhir produk diapers berkembang sangat pesat. Lebih dari 20 merek berlomba untuk merebut hati konsumen. Ada *Pet-Pet*, *Huggies*, *Pampers*, *Mammy Poko*, *Soft Love*, *Fitti* dan banyak lagi (Hidayat T. 2004).

Penggunaan diapers terus menerus dapat mengurangi sensitifitas anak terhadap lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut akan berdampak psikologis yang kurang baik saat dewasa seperti ketidakpedulian terhadap lingkungan dan rasa percaya diri yang kurang. Beberapa peneliti dan penulis mengungkapkan bila anak sudah waktunya belajar ke kamar kecil (*toilet training*), tetapi masih memakai diapers, secara psikologis ada efek negatifnya (Pungki, 2007).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, Pemakaian (PEMPRES) popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Wawan, 2010).

Data jumlah anak usia pra sekolah di provinsi Gorontalo tahun 2013 sebanyak 43.012 orang anak dan tahun 2014 dari Januari sampai September sebanyak 44.750 orang. Sedangkan data jumlah anak

usia pra sekolah di kabupaten Pohuwato tahun 2013 sebanyak 4.686 orang anak dan di tahun 2014 dari Januari sampai September sebanyak 4.686 orang anak dan data dari TK Anggrek sebanyak 42 orang.

Desa Malango adalah merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Pancakarsa I yang ada di kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. Dari hasil observasi awal terdapat 5 orang anak masih mengompol di celana, 7 orang lainnya masih butuh bantuan guru atau orang tua untuk melepaskan celana untuk BAB dan BAK, dan anak juga belum mampu mengatur BAB dan BAK. Sehingga aktivitas belajar anak juga terganggu. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius oleh orang tua karena tanpa adanya pengajaran *toilet training* pada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik motorik kasar, motorik halus, komunikasi verbal dan sosialisasi anak. Hasil wawancara kepada orang tua juga didapatkan bahwa orang tua kurang berperan dalam pengajaran *toilet training*. Orang tua cenderung menyalahkan atau memberikan hukuman jika anak sering ngompol, serta ada beberapa anak cenderung dipakaikan diapers ketika bepergian agar anak bisa buang air besar dan air kecil kapan saja. Padahal dengan pengajaran dan pola asuh yang baik oleh orang tua dalam pengajaran toilet training dapat membantu kemandirian anak serta membantu perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan usianya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain : Tingkat pengetahuan yang kurang, serta segi ekonomi yang kurang mendukung, adanya ketegangan hubungan ibu anak dalam kesiapan dari anak sendiri kurang. Yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* ini dapat terjadi karena adanya pola asuh, perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya sehingga mengganggu kepribadian anak. Anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (A. Aziz Alimul Hidayat, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Anggrek, Desa Malango, Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato selama satu bulan mulai tanggal 19 Januari s/d 19 Februari 2015. Rancangan penelitian yang digunakan ialah rancangan penelitian *deskriptif korelasional* dengan jenis penelitian *cross sectional* yang merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada satu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmojo, 2003). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak. Populasi dalam penelitian ini adalah 42 responden yaitu semua orang tua yang

anaknya bersekolah di TK Anggrek, Desa Malango, Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang anaknya bersekolah di TK Anggrek, Desa Malango, Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato pada saat penelitian dilakukan sebanyak 42 orang tua. Dengan menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan penyajian data univariat dan uji bivariat menggunakan uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unvariat

Karakteristik Umur Orang Tua Anak

Tabel 1. Distribusi Umur Orang Tua Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

Umur	Jumlah	%
< 25 tahun	6	14,2
25-35 tahun	32	76,1
> 35 tahun	4	12,5
Total	42	100

(Sumber ; Data Primer 2015)

Karakteristik Pendidikan Orang Tua Anak

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SD	8	19,0
SMP	17	40,8
SMU	14	33
Diploma/Sarjana	3	7,2
Total	42	100

(Sumber ; Data Primer 2015)

Karakteristik Pekerjaan Orang Tua Anak

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Orang Tua Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

(Sumber ; Data Primer 2015)

Pekerjaan	Jumlah	%
Tidak Bekerja	17	40,5
Bekerja	25	59,5
Total	42	100

Karakteristik Jenis Kelamin Anak

Tabel 4. Distribusi Jenis Kelamin Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

(Sumber ; Data Primer 2015)

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	27	64,2
Perempuan	15	35,8
Total	42	100

Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	%
Demokratis	29	69
Tidak demokratis	13	31
Total	42	100

(Sumber ; Data Primer 2015)

Gambaran Keberhasilan Toilet Training pada Anak

Tabel 6. Distribusi Keberhasilan Toilet Training pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

Toilet Training	Jumlah	%
Berhasil	25	59,5
Tidak berhasil	17	40,5
Total	42	100

(Sumber ; Data Primer 2015)

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

Tabel 7. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

Pola Asuh Orang Tua	Toilet Training				Total		p Valu e
	Tidak berhasil		Berhasi l				
	F	%	F	%	f	%	
Demokrati s	7	16, 7	22	52, 4	2 9	69, 1	0,00 1
Tidak demokratis	10	23, 8	3	7,1	1 3	30, 9	
Jumlah	17	40, 5	25	59, 5	4 2	100	

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (A.H.Markam, 2010).

Hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh orang tua yang demokratis sebanyak 29 orang tua (69%) dan pola asuh orang tua yang tidak demokratis sebanyak 13 orang tua (31%). Pola asuh tidak demokratis yaitu pola asuh permisif dan otoriter dengan hasil pola asuh otoriter sebanyak 8 orang tua (19%) dan pola asuh permisif sebanyak 5 orang tua (12%). Hasil ini menunjukkan sebagian besar pola asuh orang tua berada pada kategori demokratis. Pola asuh yang demokratis diterapkan oleh orang tua karena kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Pendapat peneliti ini sejalan

dengan pendapat Didi Tarsidi (2007) tentang perkembangan anak bahwa orang tua memainkan peranan yang formatif dalam sosialisasi anak.

Hasil penelitian juga didapatkan pola asuh yang tidak demokratis (pola asuh otoriter dan pola asuh permisif). Dari hasil quisioner dan observasi pola asuh otoriter terjadi karena tingginya *control* dan rendahnya *responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan kekuasaan seperti hukuman untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pengasuhan permisif mengandung *contro* rendah dan *responsive* yang tinggi. Orang tua permisif sangat penyabar, orang tua membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan tapi sangat jarang menggunakan kontrol pada perilaku anak sehingga anak akan bersifat bebas tanpa adanya pengendalian yang baik.

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi belum tentu dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang demokratis seperti telah di jelaskan di tabel distribusi tingkat pendidikan orang tua bahwa pola asuh orang tua terbanyak adalah 17 orang (40.8%) terdapat pada kategori tingkat pendidikan SMP. Tidak ada pengaruh bermakna antara pola asuh demokratis dengan tingkat pendidikan diperkuat dengan hasil tabel distribusi bahwa dari 8 orang tua (19%) lulusan SD terdapat 6 orang tua memiliki pola asuh demokratis dan 2 diantaranya pola asuh tidak demokratis, kategori tingkat pendidikan SMP dari 17 orang tua (40.8%) didapatkan pola asuh demokratis sebanyak 12 orang dan tidak demokratis sebanyak 5 orang, sedangkan tingkat pendidikan SMA didapatkan hasil bahwa dari 14 orang tua (33%) sebanyak 8 orang tua memiliki pola asuh demokratis dan 6 orang tua memiliki pola asuh tidak demokratis. Hal ini menjadi kesimpulan bahwa tingkat pendidikan baik dari pendidikan SD sampai pada pendidikan tinggi tidak dapat mempengaruhi pola asuh orang tua baik itu pola asuh demokratis dan tidak demokratis.

Dari hasil penelitian dan wawancara kepada orang tua pola asuh tidak demokratis ini disebabkan oleh faktor-faktor lain dalam mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, kepribadian dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua maupun status ekonomi orang tua itu sendiri. Status ekonomi juga di dukung oleh pekerjaan orang tua hal ini tergambar pada tabel distribusi pekerjaan orang tua bahwa orang tua anak yang bekerja 25 orang (59,5%) dan tidak bekerja 17 orang (40,5%). Mindell (1993) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua diantaranya status ekonomi, budaya, ideologi, orientasi religius, letak geografis norma etis, bakat dan kemampuan orang tua serta gaya hidup orang tua.

Keberhasilan Toilet Training pada Anak

Toilet training pada anak merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar atau air kecil. Dalam melakukan latihan buang air besar dan air kecil, anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau air kecil secara sendiri. (Hidayat A.A. 2005).

Hasil penelitian diketahui bahwa 25 orang anak (59,5%) *toilet training* dinilai berhasil sedangkan 17 orang anak (40,5) toilet training dinilai tidak berhasil. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berhasil menjalani *toilet training*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil observasi awal peneliti yang menemukan 7 orang anak yang masih dibantu oleh guru dan orang tua saat BAB dan BAK serta 4 orang anak masih mengompol di celana.

Hasil penelitian dan wawancara diketahui berhasilnya toilet training pada anak tidak lepas dari peran orang tua dalam mengajarkan anaknya melakukan *toilet training*. Toilet Training berhasil karena orang tua mulai mengajarkan *toilet training* sejak dini yaitu rata-rata saat anak berusia 2-3 tahun. Sehingga pada usia pra sekolah *toilet training* berhasil dan anak

bisa mandiri. Menurut Supartini (2004) Pada tahapan usia 1-3 tahun atau usia pra sekolah kemampuan sfinkter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfinkter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Walaupun demikian, dari satu anak ke anak yang lain berbeda kemampuan pencapaian tersebut bergantung pada beberapa faktor baik fisik maupun fisiologis yang biasanya sampai usia dua tahun pun kedua faktor baik fisik maupun fisiologis belum siap.

Freud mengemukakan Pada *Toilet Training* selain mengontrol anak dalam melakukan buang air besar dan kecil juga bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan hal tersebut anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training

Hasil analisis chi-square didapatkan nilai p value 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara Pola Asuh Orang Tua yang demokratis dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato.

Hubungan pola asuh orang tua yang demokratis dengan keberhasilan toilet training ditunjukkan dengan tabulasi silang dimana 13 orang tua yang memiliki pola asuh yang tidak demokratis terhadap anak, 10 orang anak (23,8%) *toilet training* tidak berhasil dan 3 orang anak (7,1%) *toilet training* berhasil sedangkan 29 orang tua yang memiliki pola asuh anak yang demokratis, 7 orang anak (16,7%) *toilet training* tidak berhasil dan 22 orang anak (52,4%) *toilet training* berhasil. Sedangkan pola asuh yang tidak demokratis dengan keberhasilan *toilet training* tidak terdapat hubungan yang bermakna begitu juga sebaliknya tidak terdapat hubungan bermakna antara pola asuh demokratis dengan tidak berhasilnya *toilet training* pada anak.

Keberhasilan *toilet training* disebabkan oleh pola asuh orang tua pada anak yang sudah baik atau demokratis. Orang tua sangat berperan terhadap perkembangan motorik anak khususnya kebutuhan toilet training. Orang tua secara sadar

membimbing, mengajarkan, dan mengawasi tumbuh kembang anak, memperhatikan segala kebutuhan akan toilet training dari awal memenuhi kebutuhan pengkajian toilet training, melatih anak secara lisan maupun teknik *modeling* dengan sabar, tapi tetap memberikan kontrol atau pengendalian yang baik kepada anak yaitu dengan mengatur jadwal BAB dan BAK tanpa memberikan hukuman atau paksaan selama proses berlangsung. Orang tua secara proaktif membimbing dan menemani anak dengan sabar hingga anak mencapai kemandirian dalam *toilet training*. Pola asuh yang demokratis akan memberikan dampak positif kepada keberhasilan *toilet training*.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Zuraidah (2014) yang menemukan bahwa hasil uji chi-square didapatkan nilai p value 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

Hasil penelitian ini juga menemukan adanya pola asuh orang tua yang baik namun *toilet training* tidak berhasil yaitu 7 orang anak (16.7%) dan sebaliknya pola asuh yang kurang baik *toilet training* berhasil berjumlah 3 orang anak (7.1%). Dari hasil penelitian, observasi dan wawancara pola asuh yang demokratis namun *toilet training* tidak berhasil disebabkan oleh tumbuh kembang anak yaitu status sosial ekonomi, lingkungan, asupan gizi yang kurang, dan status kesehatan anak hal ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar anak terganggu sehingga kesiapan anak dalam proses toilet training secara fisik, psikologis, dan intelektual anak belum terpenuhi secara optimal. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Rhami (2008) bahwa seorang Batita memerlukan kesiapan fisik dan emosional yang baik untuk dapat menjalani *toilet training*. Sebaliknya pola asuh orang tua tidak demokratis tapi berhasil toilet training disebabkan oleh tumbuh kembang anak yang terpenuhi dengan keadaan lingkungan yang positif.

Menurut Soetjiningsih (2002) dalam Nursalam (2005), faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan genetika yang meliputi

perbedaan ras, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan kromosom, sedangkan faktor eksternal meliputi prenatal (gizi, mekanis, toksin, zat kimia, radiasi, kelainan endokrin, infeksi, kelainan imunologi serta psikologis ibu) dan postnatal (budaya lingkungan, status sosial ekonomi, nutrisi, iklim dan cuaca, olahraga, posisi anak dalam keluarga dan status kesehatan).

Tumbuh kembang seorang anak secara optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor genetis, hereditas, dan konstitusi dengan faktor lingkungan. Agar faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak maka diperlukan pemenuhan atas kebutuhan dasar tertentu. Kebutuhan dasar dikelompokkan menjadi tiga yaitu asuh (kebutuhan fisik atau biomedis), asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang, dan asah (kebutuhan stimulasi). Setiap pertumbuhan dan perkembangan anak dibutuhkan peranan penting dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, memupuk perkembangan dan pertumbuhan anak, membimbing serta mendidik anak agar mencapai kedewasaannya secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola asuh orang tua pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato 69% berada pada kategori demokratis.
2. Toilet training pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato 59,5% berhasil.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato.

SARAN

Untuk itu peneliti menyarankan kepada :

- a. Bagi masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat dan seluruh orang tua pada Anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato khususnya agar lebih meningkatkan kesiapannya untuk melakukan toilet training pada anak.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dikembangkan untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training pada anak sehingga akan dapat diketahui faktor apa yang paling dominan mempengaruhi toilet training.

c. Puskesmas

Untuk petugas puskesmas diharapkan peran sertanya dalam meningkatkan kesiapan orang tua anak melalui penyuluhan tentang pentingnya pola asuh yang baik dalam menunjang keberhasilan toilet training pada anak sehingga perkembangan anak sesuai dengan usianya dimana pada anak usia pra sekolah seharusnya sudah mampu memenuhi kebutuhannya untuk proses BAB dan BAK.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, D. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika

Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia

Hidayat A.A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta .2006. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta.

Liana. 2006. *Melatih Anak Mandiri*. (online) www.pikiranrakyat.com. Diakses 23 Oktober 2014

Maryunani. Anik.2010.*Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Salemba medika.jakarta

Markam.A.H.2010. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak*. Jilid I. Penerbit FK-UI . Jakarta

Notoatmojo. S., 2003. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta Jakarta. Hal.

Nursalam, 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak*. Penerbit salemba medika. Jakarta
Soetnjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Kedokteran EGC. Jakarta.

Sujarweni V Wiratna, 2014. *Metode Penelitian keperawatan*. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.

Supardi, S dan Rustika (2013) *Buku Ajar metodologi Riset Keperawatan*; Jakarta.

Supartini Yupi. SKp. MSc. 2004. *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*. Penerbit Buku Kedokteran (EGC). Jakarta.

Tim Fakultas Muhammadiyah Gorontalo. (2014). *Pedoman penulisan skripsi mahasiswa keperawatan* Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Warner, Penny & Paula Kelly. 2007. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta: Arcan

Wong. DL. 2003. *Keperawatan Pediatrik*. Penerbit buku Kedokteran (EGC). Jakarta. Hal 190 – 191.

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.